BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu serta berkembangnya sosial-budaya dan peradaban manusia.[1] Dalam hal pemahaman terhadap al-Qur'an bagi setiap pembacanya juga beragam sesuai kemampuan setiap individu, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna hingga yang sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan dalam jiwa. Bahkan ada model pembacaan ayat al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan perilaku beragam yang ada di masyarakat sebagai penafsiran al-Qur'an dalam praktik-praktik kehidupan, meliputi wilayah teologi, filosofis, psikologi, maupun kultural.[2]

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak asing dengan tradisi ziarah terlebih di wilayah Jawa. Pada umumnya orang berziarah ke makam sanak famili, kerabat, handaitulan, serta makam-makam orang 'alim, salah satunya adalah makam KH. Bahruddin Kalam di wilayah pemakaman keluarga Pondok Pesantren Darut Taqwa Carat yang cukup banyak orang datang untuk berziarah sehingga menjadi salah satu objek religi bagi peziarah.

---

[1]Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 138.

[2]Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

Ziarah secara umum dalam bahasa Arab berasal dari kata *Zaara*, sedangkan lafadz ziarah merupakan bentuk mashdarnya, yang berarti kunjungan.[3]Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya).[4]Ziaroh merupakan salah satu tradisi keagamaan yang sering dijumpai di Indonesia khususnya masyarakat Jawa disebut dengan *nyekar*(ziarah), adat mengunjungi makam baik famili maupun makam ulama'. Makam sanak famili biasanya dikunjungi setiap Kamis Kliwon atau malam *Jum'at legi* setiap bulannya (hitungan pasaran Jawa), saat akan memasuki bulan Ramadhan *(megengan)*, dan setiap menjelang hari raya. Sedikit berbeda dengan makam para *Auliya'* dan *Ulama'*, yang bisa dikatakan hampir tidak pernah sepi dari peziarah setiap harinya.

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak sebelum masuknya Islam di Indonesia, tradisi ini sebelum hadirnya Islam di Indonesia dilaksanakan dengan adanya permohonan (menyembah) kepada arwah leluhur yang ada di Jawa, lambat laun seiring masuknya Islam ke Indonesia pemahaman masyarakat mengenai ziarah kubur berubah dari meminta-minta kepada roh leluhur menjadi ngalap berkah (sebagai media *tawassul*)terlebih terhadap makam-makam *Auliya'* dan *Ulama'*.[5]

Ziarah kubur dalam pandangan syari'at Islam tidak hanya sekedar mengunjungi atau datang ke kuburan (makam), akan tetapi kedatangan seseorang

---

[3]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 593.

[4]Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *"KBBI Daring",* diakses dari http://kbbi.kemendikbud.go.id/, pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 01:01 WIB.

[5]M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol-14, No 2, Juli-Desember 2016, 221.

ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendoakan orang yang ada di kuburan tersebut sebagai bentuk penghormatan, Jadi, ziarah kubur dapat diartikan mengunjungi atau mendatangi kuburan (makam) orang yang dianggap mulia.

Hakikat dari ziarah kubur adalah agar kita berziarah senantiasa mengingat kematian dan juga selalu mengingat adanya kehidupan yang kekal kelak di akhirat, juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk merenungkan diri bahwa semuanya pasti akan Kembali lagi kepada Sang *Khaliq*.[6] Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa ziarah kubur juga bermaksud agar peziarah dapat mengharapkan keberkahan dalam hidup yang tentu saja datangnya tetap dari Allah dengan tawassul kepada *Auliya'*atau Ulama' yang diziarahi. Ini telah dilakukan oleh Sebagian besar masyarakat Islam terutama di Indonesia sejak dulu dan sudah menjadi tradisi sakral yang berkembang di masyarakat.

Salah satu makam ulama' yang cukup sering diziarahi adalah makam KH. Bahruddin Kalam di Carat.Yang sering dilakukan oleh santri Yayasan Darut Taqwa Carat dan masyarakat islam sekitar.bahkan sudah menjadi tradisi pada hari-hari tertentu untuk berziarah. Hal ini guna untuk menghormati leluhur yang telah mendahului kita, ulama' kharismatik, dan mengenang perjuangan semasa hidupnya, hal ini yang menjadikan makam tersebut begitu di hormati di daerahnya. Tradisi ziarah kubur di makam KH. Bahruddin Kalam Carat merupakan praktek sosial keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat islam sekitar serta dapat membantu perkembangan pribadi masyarakat islam sekitar terutama santri Madin Darut-Taqwa. Selain berkunjug ke makam K.H. Bahrudin Kalam para santri juga mengirim pahala melalui bacaan surat*Yasiin*, ayat-ayat al-

---

[6]*Ibid*.,208.

Qur'an serta kalimat-kalimat *thayyibah* seperti tahlil, tasbih, tahmid, shalawat, dan lain-lain. [7]Namun masih banyak sekali dari mereka yang tidak mengerti apa arti dari bacaan ayat-ayat Alqur'an yang dibaca saat melakukan ziaroh. Sehingga bagi penulis hal ini sangat menarik untuk di kaji dengan mengambil tema "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ziarah Kubur Di Makam K.H. Bahruddin Kalam dengan menggunakan kajian *Living Al-Qur'an*. Diharapkan menghadirkan pemahaman bagi seluruh kalangan dengan senantiasa selalu menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengerucutkan pembahasan permasalahan dan penelitian, maka di buat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi ziarah kubur di makam KH. Bahruddin Kalam?
2. Bagaimana asbabun nuzul dan tafsir dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi ziarah kubur di makam K.H. Bahruddin Kalam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi ziarah kubur di makam KH. Bahruddin Kalam.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana asbabun nuzul dan tafsir dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an Pada ziarah kubur di makam KH. Bahruddin Kalam.

---

[7]Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur*, (Jawa Barat: Kamu NU, 2015), 37.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar yaitu:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan Pustaka diskursus *Living Qur'an* sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran para santri Madrasah Diniyah Darut Taqwa dalam berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan diharapkan semakin menumbuhkan cinta terhadap al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Kajian *Living Qur'an*

Kajian *living Quran* merupakan ranah baru yang relatif belum banyak disentuh. Terbukti kebanyakan skripsi masih berkutat pada pengkajian teks, maka kajian ini dapat memperluas objek penelitian. Kajian pesan dari kandungan Alquran *living Qur'an* ini juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan memberdayakan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mempresentasikan al-Qur'an. Sebagaimana apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya masih kurang memahami pesan, maka menurut perspektif "etik", ia dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah

untuk hidayah. Dengan begitu, sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik, yaitu dengan mengenalkan kajian tafsir

Masyarakat yang awalnya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan untuk kemajuan peradaban. al-Qur'an hanya dijadikan sebagai raja dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an meskipun sebagian ulama' ada yang memperbolehkannya dengan alasan al-Qur'an berfungsi sebagai *Syifa' (*obat) untuk jasad maupun rohani.[8]

a. Arti Penting *Living Qur'an*

Penelitian ilmiah tentang *Living Qur`an* dirasa perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis "hitam-putih", "sunnah-bid'ah", "syari'ah-ghairu syari'ah" atau yang lainnya.[9]

Kajian di bidang *Living Qur`an* memberikan sumbangsih yang cukup penting dan berarti untuk pengembangan wilayah objek kajian al-Qur`an. Sebagai paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an dewasa ini, sehingga studi qur`an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks saja.[10]Abdul Mustaqim dalam bukunya Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir menyebutkan:

> "Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku), maka makna tafsir sebenarnya

---

[8]Yusuf al-Qordlowi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (terj.) As'ad Yasin (Jakarta : Gema Isani Press 2001), 262.

[9]M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an* ", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 08.

[10]Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

bisa diperluas. Tafsir dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur`an."[11]

Kemudian di sisi lain, kajian *Living Qur`an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur`an, seperti yang di sebutkan Abdul Mustaqim dalam bukunya:

> "… kajianliving Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur`an 'hanya' sebagai 'jimat' atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur`an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur`an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik yaitu misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur`an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur`an dijadikan sebagai 'ideologi transformatif' untuk kemajuan peradaban."[12]

Peran dari adanya kajian *Living Qur`an* yang selanjutnya yakni menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti, kajian atau riset *Living Qur`an* dimaksudkan untuk memahami cara berpikir dan tingkah laku mereka. Mencari jawaban dari apa sebenarnya yang mendorong mereka me-resepsi (baca: respon dan apresiasi) al-Qur`an seperti itu, dan apa makna yang terkandung bagi mereka dalam kehidupan. Dan yang terpenting, peneliti dapat mencari dan

---

[11]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, 107.

[12]Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* (Yogyakarta: Teras, 2007),107-108.

menemukan relasi antara teks (baik ayat, hadits, atau maqolah) yang menjadi dasar dari model resepsi mereka terhadap Al-Qur`an. Yang tentunya dalam hal ini terdapat proses ‘penafsiran kreatif’ masyarakat, yang bisa jadi sebagian orang akan menilainya sebagai penyimpangan atau “bid’ah”, tetapi bagi sosiolog, antropolog, maupun masyarakat yang menjunjung tinggi budaya setempat akan menilai praktik tersebut merupakan proses kreatif dalam merespon dan mengapresiasi kehadiran al-Qur`an.[13]

Berikutnya, arti penting kajian *Living Qur`an* adalah sebagai paradigma baru bagi pengembangan kajian qur`an kontemporer, sehingga studi Qur`an tidak hanya pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur`an,* kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur`an.[14]

b. Hakikat *Living Qur’an*

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur`an,* salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan,

“Teks al-Qur`an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur`an,* sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur`an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur`an yang hidup ialah pergumulan teks al-Qur`an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian

[13]*Ibid.*, 108.
[14]*Ibid.*,109.

‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur`an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.”[15]

Sedangkan Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian Living Qur`an sebenarnya bermula dari fenomena Qur`an in Everyday Life, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur`an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim”.[16]Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur`an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur`an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur`an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari bagian atau surat tertentu pada al-Qur`an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.[17] Umumnya komunitas muslim mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur’an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur`an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif dan merupakan bentuk respon serta apresiasi sosio-kultural. Respon serta apresiasi masyarakat muslim terhadap al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh mindset atau cara berpikir, kognisi

---

[15]Sahiron Syamsuddin, *“Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur`an dan Hadis”*, Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),14-17.
[16]M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an “, dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.
[17]*Ibid.*,4.

sosial, serta konteks yang mengitari kehidupan mereka. Beragam bentuk ataupun model praktik respon dan apresiasi masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur`an itulah yang disebut *Living Qur`an*.[18]

Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan *Living Qur`an* disini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu.

2. Tradisi Ziarah Kubur

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian asal kebetulan.[19] Dalam kitab *al-Wajiz fi Ushuli al-Fiqih*, oleh Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Muhammad Najjih Maimoen dalam buku karangan beliau *"mengamalkan ajaran syariat membenahi adat-istiadat",* diterangkan:

العرف هو ما الفه المجتمع واعتداه وسار عليه في حياته من قول او فعل وهو والعادة بمعنى واحد الفقهاء

Artinya: 'Urf atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. 'Urf dan tradisi itu satu makna, menurut ulama fiqih.

[18]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, 104.
[19]Ahmad Musthofa Haroen,*Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: KHALISTA, 2015), 113

Dalam hal ini, Muhammad Najjih Maimoen dengan mengutip dari perkataan Syekh Shalih bin Ghanim al-Sadlan,ulama Wahabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata:

وفي دررالحكام شرح مجلة الاحكام الدلية قال : العادة هي الامر الذي يتقرر في النفوس ويكون مقبولا عند ذوي الطباع السلمية

> Artinya: "Dalam kitab Durar al-Hukkam Syarh Majalat al-Ahkam al-Adliyyah berkata "Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima orang-orang yang memiliki karakter yang normal.[20]

Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi oleh suatu bangsa non-islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Ketika sebuah tradisi itu memang benar, maka Islam membenarkan dan menghancurkannya.

Islam juga tidak menafikan budaya atau tradisi non muslim yang benar-benar menjunjung nilai-nilai etika. Dan tentu saja, Islam akan menyempurnakan etika luhur yang terkandung dalam sebuah tradisi,bukan memberantasnya. Oleh karena itu para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang oleh agama.[21] Dan termasuk bentuk apresiasi syari'at terhadap tradisi yang tidak menyimpang, di dalam fiqih dikenal sebuah kaidah *al-'Adatul Muhakkamah.* Yaitu kaidah yang merupakan derivasi (turunan) penafsiran dari firman Allah SWT dalam surah Al-A'raf: 199

---

[20]Muhammad Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat* (Rembang: Toko Kitab al-Anwar, 2014), hlm. 116-117

[21]Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat*, 118-119.

خذالعفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf. Serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.[22]

Muhammad Najjih Maimoen juga mengutip dalam *tafsir Ibnu Katsir*, kata 'Urf diartikan sebagai sesuatu yang dipahami secara luas oleh masyarakat sebagai suatu kebaikan. Muhammad Ali al-Shobuni menjelaskan bahwa pengertian وأمر بالمعروف

المعروف و الجميل المستحسن من الاقوال والافعال

“Kebaikan dan keindahan yang dianggap benar baik berupa perkataan atau perbuatan”.

‘Urf di sini ini juga diartikan sebagai tradisi,adat,amalan yang menjadi kelaziman masyarakat.[23] Menurut Gus Najjih beliau mengutip dari as-Suyuthi yang dikutip Syekh Yasin bin Isa al-Fadani kata ‘Urf pada ayat diatas bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Ditegaskan oleh Syekh Yasin,adat yang dimaksud disini adalah adat yang tidak bertentangan dengan syariat. Kemudian apabila dilihat secara umum, maka sebenarnya ada dua kategori yang tidak bisa dilepas dari dinamika kehidupan manusia.[24]

a. *Adat Shahih*

Bangunan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat tidak menghalalkan suatu yang haram, tidak menggugurkan citra kemaslahatan, serta tidak mendorong timbulnya mafsadah seperti; tahlilan,yasinan, mitung dinani,matang puluhi,nyewu,dan seterusnya yang dilaksanakan tanpa unsur takalluf.

---

[22]Departemen Kementrian RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Qs. Al-A’raf), 199.
[23]Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Trjm. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),472.
[24]*Ibid.*,120.

b. *Adat Fasid*

Tradisi yang berlawanan dengan dalil-dalil syariat, atau menghalalkan keharaman maupun membatalkan kewajiban serta mencegah kemaslahatan dan mendorong timbulnya kerusakan. Seperti; tradisi-tradisi Jawa yang masih penuh dengan nuansa syiriknya: *nogo dino, sesajen, nenepi tirakatan,*dan lain-lain atau tradisi yang di situ bercampur dengan kemaksiatan.

Sedangkan ziarah, berasal dari kata زار– يزور- زيارة yang artinya mengunjungi.[25] Dalam ensiklopedia Islam dijelaskan bahwa kuburan berupa tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal dunia menjelang ia dibangkitkan kembali untuk menghadapi peradilan Allah SWT.[26] Dengan demikian ziarah kubur dapat diartikan berkunjung ke makam orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama',para wali maupun para nabi. Dan Ziarah ini sudah dilakukan turun temurun sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Bahkan beliau menjelaskan bahwasannya ziarah kubur mempunyai faedah dan tujuan untuk meningkatkan keimanan,mengingat akhirat,mengingat kematian, mendoakan ahli kubur, bertawasul. Disamping itu juga bisa menjadi ngalap berkah para nabi, para sahabat,para wali, para ulama', orang-orang shalih,para kyai,keluarga atau kerabat peziarah. Di masa-masa awal kedatangan Islam, Nabi Muhammad SAW melarang sahabatnya melakukan ziarah kubur khususnya kuburan

---

[25]A. Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 593.
[26]Azyumardi Azra*et.al., Insklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2001), 340.

keluarga mereka yang mati dalam kekafiran. Hal itu karena mengingat nilai-nilai keislaman perlu melekat kuat, sekaligus untuk menutup akses menuju ta'dzim, menghormati, memberi salam syar'i,dzikir,istighfar kepada orang musyrik.[27]

Ziarah kubur juga merupakan media atau sarana untuk memperoleh pelajaran (*ibrah*), melembutkan hati,mengingat kematian,sehingga peziarah menjadi bertambah rasa takutnya kepada Allah SWT dan kemudian meningkatkan amal kebajikan.

[27]Najjih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at dan Membenahi Adat Istiadat,*238.